

GUSJIGANG UNTUK MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Novia Nur Mazidah¹, Mila Widy Lestari², Maria Faleria Dewi³, Izza Rahmi Zamila⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email: milawidy05@gmail.com, zamilazarahmi@gmail.com, mazidahnovianur@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis Akronim dari Gusjigang (bagus), ngaji (ilmu agama), dan dagang (perdagangan) sebagai model penguatan pendidikan karakter berdasarkan kecerdasan lokal di masa depan. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam memperkuat Pendidikan karakter. pengukuran Gusjigang dapat menumbuhkan kebaikan etika, peningkatan mental dan jiwa wirausaha. Dalam hal ini, generasi muda mampu membangun keteguhan moral yang kokoh, memanfaatkan inovasi secara baik, dan berkontribusi terhadap kemajuan diri dan masyarakat. Dengan ini Gusjigang menjadi contoh inspiratif bagaimana kearifan lokal dapat membentuk pendidikan karakter kontemporer, menawarkan jalan yang menjanjikan menuju masa depan yang lebih cerah.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Kearifan lokal, Budaya lokal

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dengan bermacam aneka ragam corak, bentuk dan sifat kebudayaan daerah yang memiliki berbagai potensi bagi pengembangan nilai-nilai budayanya merupakan sumber kekayaan bangsa (Isbandiyah & Supriyanto, 2019). Indonesia adalah negara yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung terlaksananya pembangunan negara dengan baik, sehingga membutuhkan peran pendidikan khususnya pendidikan karakter yang berkualitas (Widiatmaka et al., 2023). Nilai-nilai Pancasila tersebut merupakan produk kebudayaan-kebudayaan bangsa Indonesia yang telah dikemas sedemikian rupa oleh para tokoh kemerdekaan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Maka untuk keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila tersebut kebudayaan perlu dijadikan salah satu landasan konsep, implementasi, dan evaluasi dari pendidikan karakter (Wagiran, 2013).

Perkembangan dunia digital yang semakin pesat berdampak pada dimensi kehidupan masyarakat kehidupan, baik aspek sosial, budaya maupun pendidikan (Ardiansyah et al., 2024). Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik baik dari segi kognitif, jasmani, sosial emosional, kreatif, dan spiritual sehingga kualitasnya menjadi unggul tidak hanya pada kognitif saja. aspek tetapi dalam karakter (Rupiana et al., 2023). Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh warga negara Indonesia. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan karakter seseorang (Kamid et al., 2021). Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Monica et al., 2023). Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Priani et al., 2021).

Karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam kualitas sumber daya manusia (Tohri et al., 2022). Karakter adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, dan perilaku yang terbentuk dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan (Syahputra, 2020). Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas (Ananda & Syafruddin, 2023). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter terhormat dipandang mampu mengarahkan dan mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk menjalankan aktivitas secara profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter memungkinkan dirinya melakukan perbuatan positif, salah satu diantaranya adalah komunikasi yang baik dan efektif (Zainudin, 2021) Karakter merupakan landasan suatu bangsa, memberdayakan masyarakat dalam menghadapi pembangunan dan tantangan nasional dan global (Jamaluddin et al., 2022). Perkembangan abad 21 tidak hanya menuntut seseorang memerlukan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memerlukan karakter yang baik. Dengan kata lain, seseorang yang sukses adalah seseorang yang berkarakter. Tolok ukur kemajuan nasional adalah sifat-sifat yang baik seperti kejujuran, ketekunan, gotong royong, disiplin, ketekunan, kemandirian, keuletan, dan rasa tanggung jawab (George & Hallatu, 2023). Karakter mempunyai nilai-nilai yang harus diterapkan dan dikembangkan oleh suatu komunitas sebagai hasil dari penciptaan dan kesepakatan masyarakat agar kehidupan berjalan sebagaimana yang diharapkan (Nurabadi, 2019). Penerapan dan pengembangan nilai karakter, perlu secara terus menerus dilatih, dibimbing, bahkan tidak menutup kemungkinan ditemukan nilai-nilai karakter yang dapat dipadukan antarkarakter yang satu dengan karakter yang lain. Penemuan terbimbing tentu dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang ada (Zainudin, 2023).

Pendidikan karakter merupakan salah satu persoalan krusial dan mendasar bagi setiap bangsa termasuk di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan konteks diskursus nasionalisme di tengah arus perubahan zaman di era global (Kasiyan & Sulisty, 2020). Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam mengembangkan generasi muda yang bermoral integritas dan nilai-nilai yang kuat. Untuk mencapai tujuan tersebut, munculnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan sebuah peluang yang menjanjikan. Pendekatan ini selaras dengan lanskap pendidikan saat ini, menawarkan kerangka kerja yang unik dan berlandaskan budaya untuk membentengi dan memperindah pengembangan karakter siswa. Dengan memanfaatkan kearifan yang tertanam dalam tradisi dan budaya lokal, kami berupaya menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki kedalaman etika namun juga memiliki hubungan mendalam dengan warisan leluhur mereka. Pada akhirnya, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk memberdayakan siswa dengan alat untuk menavigasi kompleksitas kehidupan sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip mereka dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Model penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menempatkan kearifan lokal sebagai pijakan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Siregardkk. mengatakan bahwa kearifan lokal mewakili warisan budaya yang dipelihara dan disempurnakan selama bertahun-tahun dalam suatu masyarakat. Hal ini berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan nilai-nilai yang tertanam dalam, akumulasi pengetahuan, yang mana pengetahuan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Zainudin, 2022), keterampilan yang terasah, dan perspektif hidup yang khas yang melekat pada identitas masyarakat. Dalam konteks ini, model penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menyadari pentingnya menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai landasan kuat dalam pengembangan karakter siswa. Model ini berupaya menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran sehari-hari, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai universal tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan moral yang ada di masyarakatnya.

Filosofi dari *Gusjigang* Sunan Kudus didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat sekitar wilayah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Sunan Kudus dikenal sebagai salah satu Walisongo yang mempunyai pengaruh kuat dalam menyebarkan agama Islam dan menanamkan nilai-nilai moral pada masyarakat pada masanya. Kudus punya slogan itu *Gusjigang* yang melambangkan akhlak yang baik, pandai mengaji, dan terampil berdagang. Pemerintah Kabupaten Kudus telah mengambil langkah maju yang signifikan dalam mendorong pendidikan karakter dengan menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2021 yang fokus pada peningkatan pendidikan karakter. *Gusjigang* pendidikan karakter. Berakar *digusjigang* filosofi, inisiatif ini menekankan pada nilai-nilai praktik yang baik, cerdas *ngaji* (ilmu agama), dan *wasis dagang* (perdagangan yang bijaksana). *Gusjigang* Pendidikan karakter berupaya untuk membina individu yang memiliki nilai moral yang kuat, kecerdasan yang mengarah pada martabat pribadi, dan kemampuan berdagang yang cerdas. Filosofi ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, saling mendukung, dan integritas ke dalam jalinan pendidikan, sehingga generasi muda Kabupaten Kudus muncul sebagai warga negara yang bertanggung jawab, beretika, dan berwawasan luas yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan mereka. komunitas lokal dan bangsa secara keseluruhan.

Salah satu keunggulan utama model penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah relevansinya dengan konteks sosial dan budaya lokal. Dalam lingkungan pendidikan multikultural, model ini memungkinkan siswa untuk menghargai dan menghormati keragaman budaya yang ada di sekitarnya. Dengan memperkuat kearifan lokal, siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai budaya dan tradisi masyarakat setempat, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap jati dirinya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, siswa diajak belajar tentang kerjasama, saling pengertian, dan menghargai orang lain. Mereka juga diajarkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. *Puspitasari dkk.* Kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan model penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Melalui peran serta aktif semua pihak, model ini dapat menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter siswa yang tangguh dan beretika.

Secara keseluruhan model penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan perwujudan dari pendidikan holistik dan berpusat pada siswa. Kajian ini menegaskan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan namun juga menumbuhkan pengembangan karakter yang kuat dengan memasukkan kekayaan kearifan dan budaya lokal ke dalam kurikulumnya. Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan keunggulan akademik tetapi juga landasan moral dan budaya yang diperlukan untuk memberikan kontribusi yang berarti kepada komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Pada akhirnya, model ini berupaya untuk menghasilkan individu-individu utuh yang mewujudkan nilai-nilai integritas, kasih sayang, dan kesadaran budaya, sehingga memastikan masa depan yang lebih cerah bagi komunitas global kita. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah; i) Berapakah dimensinya *Gusjigang* sebagai model penguatan pendidikan karakter? dan ii) Apa implikasinya *Gusjigang* sebagai model penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era digital?.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan- an hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal. Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan men- dalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai

yang digali dari budaya masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global, namun menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa. Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa (Wagiran, 2013).

Nilai-nilai Kearifan Lokal Nilai merupakan suatu hal yang diyakini seseorang maupun kelompok dalam menggerakkan tindakan dan perilaku. Nilai yang tumbuh dalam masyarakat dan diterima dengan baik akan menjadi suatu pedoman dalam menjalani kehidupan bersama. Adisusilo (2012:56) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Karena nilai dianggap memberi manfaat dan dianggap baik, maka menjadikan nilai tersebut dihargai, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat akan mewarnai kehidupan masyarakat yang menjalaninya. Tentu saja hal ini menjadikan nilai bukan sekedar keyakinan, namun merupakan urat nadi dalam menjalani kehidupan. Nilai yang diyakini dan menjadi petunjuk bagi setiap orang selalu berkaitan dengan hal-hal yang positif, keluhuran budi, dan kebaikan. Untuk itu, Esteban (1990) menganggap nilai sangat dekat dengan moral. Menurutnya, nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi yang akan selalu dikejar oleh seseorang agar ia menjadi manusia yang sebenarnya; yakni manusia yang mampu memberi kebaikan pada orang lain (Iswatiningsih, 2019).

Beberapa penelitian dengan kata kunci “Gusjigang”, “model pendidikan karakter”, dan “kearifan lokal”. Artikel yang sama dibuang, dan dipilih 61 artikel dengan kriteria yang telah ditentukan. Sebelum menyajikan hasil kualitatif berdasarkan pertanyaan penelitian, perlu disajikan terlebih dahulu temuan artikel. Berdasarkan temuan artikel tersebut terungkap bahwa peneliti melakukan penelitian secara menyeluruh dan kritis pemeriksaan tersebut Gusjigang model yang berupaya memperkuat pendidikan karakter dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam era digital. Temuan ini kemungkinan besar mencakup penilaian komprehensif terhadap efektivitas, relevansi, dan kemampuan beradaptasi model tersebut di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat. Analisis kritis seperti ini sangat penting untuk memahami potensi dampak model ini terhadap pendidikan karakter dalam masyarakat modern yang didorong oleh digital.

Dalam pelaksanaannya Gusjigang nilai-nilai dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan terdapat 22 nilai yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, inovasi, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, cinta kasih. membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, penalaran kritis, selebriti global, gotong royong dan berbakti kepada orang tua dan guru. Implementasi penguatan Gusjigang Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam pendidikan formal, langkah-langkah seperti pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai moral dan Gusjigang karakter, pelatihan guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk membina Gusjigang nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta kegiatan intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, dapat dilaksanakan. Pendidikan non-formal, seperti pelatihan kepemimpinan dan kegiatan masyarakat, juga dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk memperkuat Gusjigang karakter di luar lingkungan formal. Sementara itu, pendidikan informal melibatkan interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari, yang dapat menjadi sarana penting dalam membentuk nilai-nilai Gusjigang karakter melalui nilai-nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penelitian ‘gusjigang’ etos kerja dan perilaku ekonomi pedagang Kudus’ menjelaskan bahwa kata ‘gusjigang’ mengandung arti ‘ bagus - mengaji - berdagang’ adalah filosofi dari Sunan Kudus. Filosofi ‘gusjigang’ merupakan personifikasi Sunan Kudus agar masyarakat Kudus mempunyai budipekerti yang baik (moralitas, karakter, ahklak), pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan pandai berdagang. Ada yang mengartikan mengaji adalah rajin beribadah, dan ‘ji’ ada yang mengartikan kaji (menunaikan ibadah haji) (Jalil, 2013). Ajaran

- 'gusjigang' ini ada yang menyebutkan menonjol di wilayah Kudus Kulon atau wong ngisor menoro. Ada anggapan masyarakat di kawasan ini memiliki tingkat religiusitas dan etos kerja lebih tinggi dengan mereka yang jauh dari Menara Kudus (Kudus bagian timur)(Mahmud, 2018)
2. Julukan Sunan Kudus sebagai wali saudagar dan juga waliyyul ilmi sangat melekat dalam kehidupannya. Hal ini terbukti bahwa Sunan Kudus mempunyai filosofi hidup yang sudah terkenal di kalangan masyarakat Kudus, yaitu Gus-Ji-Gang, yang bisa dilihat sebagai salah satu jenis budaya yang mempunyai kearifan lokal, yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat Kudus dan sekitarnya. Pada dasarnya semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi pemikiran. Misalnya gerakan koperasi dipengaruhi pemikiran Mohammad Hatta, gerakan Muhammadiyah dipengaruhi oleh pemikiran KH Ahmad Dahlan. Hal tersebut bisa didefinisikan sebagai the study of the role of ideas in historical events and process. (Kuntowijoyo, 2003 : 189). Tidak terkecuali sebagian masyarakat Kudus yang dipengaruhi oleh pemikiran dari filosofi hidup Sunan Kudus, yakni Gusjigang.(Nawali, 2018)
 3. Penelitian sumintarsih tentang 'gusjigang etos kerja dan perilaku ekonomi pedagang Kudus' menjelaskan bahwa kata 'gusjigang' mengandung arti ' bagus – mengaji – berdagang' adalah filosofi dari Sunan Kudus. Filosofi 'gusjigang' merupakan personifikasi Sunan Kudus agar masyarakat Kudus mempunyai budipekerti yang baik (masalah moralitas, ahklak), pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan pandai berdagang. Ada yang mengartikan mengaji adalah rajin beribadah, dan 'ji' ada yang mengartikan kaji. Ajaran 'gusjigang' ini ada yang menyebutkan menonjol di wilayah Kudus Kulon atau wong ngisor menoro. Ada anggapan masyarakat di kawasan ini memiliki tingkat religiusitas dan etos kerja lebih tinggi dengan mereka yang jauh dari Menara Kudus (Kudus bagian timur) Tradisi Gusjigang ditanamkan oleh Sunan Kudus sejak perjumpaannya dengan The Ling Sing, tokoh China mantan nakhoda panglima Cheng Hoo, yang menyepakati lahirnya kota Kudus yang merdeka, tidak terikat dengan kerajaan tertentu dan tidak dimonopoli oleh suku atau agama tertentu.(Ihsan, 2018)
 4. Bagus, ngaji dan dagang sebagai warisan lokal masyarakat Kudus berkaitan erat dengan nilai-nilai soft skill di dalamnya. Pertama, salah satu bentuk sikap dari inti nilai gusjigang adalah "Gus" kepanjangan dari kata bagus. Menurut Said (2013b:124) hal ini tercermin dari sikap masyarakat kudus mempunyai nilai toleransi dan empati yang sangat tinggi. Adanya kepercayaan masyarakat Kudus untuk tidak menyembelih sapi merupakan salah satu bentuk sikap soft skill kemampuan berkomunikasi dan sikap interpersonal yang baik. Lebih lanjut Said (2014b:234) menyatakan bahwa pada dasarnya Sunan Kudus lebih cinta damai dan memiliki toleransi yang tinggi dalam berinteraksi dengan umat yang memiliki perbedaan latar belakang keyakinan maupun budaya. Sunan Kudus memiliki kepekaan usaha serta etos kerja yang tinggi sehingga kekayaan dirinya sebagai individu melimpah dan kemakmuran rakyat yang dipimpinnya menjadi maju (Said 2014b:229). Apabila dikaitkan dengan elemen-elemen soft skill dari Tabel 1 di atas, maka nilai "Gus" dari kata bagus sangat sesuai dengan soft skill kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, serta etika moral dan profesionalisme.(Abid, 2017)
 5. Implikasi nilai pendidikan Islam Gusjigang yang dirasakan bagi kehidupan masyarakat Kudus Kulon yaitu berdampak positif bagi kehidupannya, maka sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Kudus Kulon. Implikasi yang diterapkan dari Gusjigang yaitu bagusnya(akhlaknya), ngajinya (spiritual), dan berdagang (Ekonomi). Tujuan dari mengimplementasikan bagus(akhlaknya) adalah menghasilkan sesuatu yang baik dari proses penerapan nilai Gusjigang bagi masyarakat Kudus Kulon. Dalam proses mengimplementasikan nilai tersebut masyarakat Kudus Kulon mengadakan kegiatan yang berlandaskan sesuai syariat Islam seperti IPNU, IPPNU, Fatayat, PKK, dll. Karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat mempererat tali silaturahmi serta dapat bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu ada kegiatan keislaman yang masih eksis seperti tadarus Al-Quran, berjanjen, ngaji kitab, manaqiban, tahlilan, yasinan dan lain-lain. Pada intinya semua kegiatankegiatan yang berada di Kudus Kulon mengandung unsur keislaman di dalamnya karena selalu diawali dengan tahlil. Kegiatan-kegiatan tersebut

merupakan bentuk pengalaman dari ngaji (menuntut ilmu) yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Salma, 2022).

SIMPULAN

Gusjigang, model pendidikan karakter di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, merupakan bukti komitmen masyarakat setempat dalam membina pembangunan holistik pada generasi mudanya. Berakar pada kekayaan kearifan lokal, Gusjigang menempatkan penekanan kuat pada kebaikan moral, pengembangan intelektual, dan semangat kewirausahaan. Pendekatan multifaset ini membekali siswa tidak hanya dengan landasan etika yang kuat tetapi juga keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk menavigasi dunia modern. Dengan semakin pentingnya peran teknologi dalam kehidupan kita, Gusjigang memastikan bahwa pelajar muda memanfaatkannya dengan bijak, memanfaatkan potensinya untuk pertumbuhan pribadi dan kemajuan masyarakat. Dengan melakukan harmonisasi milik Gusjigang nilai-nilai dengan teknologi digital, model pendidikan karakter ini tidak hanya relevan tetapi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Perpaduan tradisi dan inovasi tidak hanya menumbuhkan inovasi dan kreativitas tetapi juga menanamkan rasa bangga dan memiliki tujuan di kalangan generasi muda, memberdayakan mereka untuk berkontribusi secara berarti kepada masyarakat. Gusjigang menjadi contoh inspiratif bagaimana kearifan lokal dapat membentuk pendidikan karakter kontemporer, menawarkan jalan yang menjanjikan menuju masa depan yang lebih cerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, N. (2017). Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang dan Nilai-Nilai Soft Skill dalam Proses Pembelajaran. *Elementary*, 5(2).
- Ananda, R., & Syafruddin, S. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauh. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 40–47. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.64886>
- Ardiansyah, S., Komalasari, K., Maryani, E., & Wiyanarti, E. (2024). Transformation of Bima local wisdom values through social studies e-book media. *Journal of Education and Learning*, 18(2), 535–543. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21004>
- George, T., & Hallatu, R. (2023). Penguatan Karakter Anti Korupsi Berbasis Kearifan Lokal Suku Malind pada Siswa Sekolah Dasar. *September 2022*, 73–81.
- Ihsan, M. (2018). Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi. *Iqtishadia*, 10(2), 153. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>
- Isbandiyah, I., & Supriyanto, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Tapis Lampung Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 29–43. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.673>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Jamaluddin, A. Bin, Zubaidah, S., Mahanal, S., & Gofur, A. (2022). Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese Siri' educational values: The foundation of character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 10–19. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21670>
- Kamid, K., Sofnidar, S., Septi, S. E., & Citra, Y. D. (2021). The contribution of the traditional game of congklak to mathematics learning: How is the relationship and influence of interest, cooperative character and student responses. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 280. <https://doi.org/10.25273/pe.v11i2.9995>
- Kasiyan, K., & Sulistyono, A. (2020). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kriya Kayu Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 217–232. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.35032>
- Mahmud, H. (2018). Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1), 117–131.

<https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4137>

- Monica, R., Rondli, W. S., & Pratiwi, I. A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Tanjunganyar 2. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 777–786.
- Nawali, A. K. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-01>
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p092>
- Priani, P. O., Purwadi, P., & Untari, M. F. A. (2021). Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Pada Tembang Dolanan Menthok-Menthok dan Gugur Gunung. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.34021>
- Rupiana, I. N. S., Suwindia, I. G., & Putra, I. N. M. (2023). The Wisdom Value of Sanghyang Dedari in Short Film Media to Improve Student Character in Multicultural Studies Courses. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(1), 32–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.60806>
- Salma, S. N. (2022). Implementasi Nilai Pendidikan Islami melalui Filosofi Gusjigang bagi Masyarakat Kudus Kulon. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 8(1), 50–59. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v8i1.442>
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Wagiran, W. (2013). PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32–41. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>
- Zainudin, M., & Nurjanah, E. (2024). Penerapan Strategi Menulis Terbimbing dalam Pembelajaran Daring Mata Kuliah Karya Ilmiah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 8183-8194.
- Zainudin, M., & Munfadlila, A. W. (2021). Implementation of Effective Communication For The Preparation of Oral Presentation Nursing Students at STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 481-487.
- Zainudin, M., & Nurjanah, E. (2023). APPLICATION OF GUIDED INQUIRY METHOD IN LEARNING BAHASA FOR S-1 NURSING STUDENTS. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(1), 52-59.
- Zainudin, M., & Nurjanah, E. (2023). Menulis Features dengan Menggunakan Pendekatan Proses. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5686-5691.
- Zainudin, M., & Putri, S. D. A. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah dengan Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing pada Mahasiswa S-1 Keperawatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 62-71.
- Zainudin, M., Nurjanah, E., Melani, M., Dewi, Y. C., Febiana, A., Wijayanti, P. A., ... & Mahanani, W. (2022). EDUKASI PENGETAHUAN UMUM PADA ANAK DI DESA NGARJO MOJOANYAR MOJOKERTO. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 863-868.